



PENINGKATAN KOMPETENSI KOMUNIKASI PUBLIK MELALUI PELATIHAN PUBLIC SPEAKING BAGI MAHASISWA

Hasbiyah Srianah Amir¹, Puspa Sari²

¹Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada

²Universitas Muhammadiyah Palopo

INFO NASKAH

Diserahkan

5 Juli 2026

Diterima

6 Juli 2026

Diterima dan Disetujui

10 Juli 2026

Kata Kunci:

Public Speaking; Komunikasi Publik; Kepercayaan Diri; Pelatihan; Mahasiswa

Keywords:

Public Speaking; Public Communication; Self-Confidence; Training; Students

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi komunikasi publik mahasiswa melalui pelatihan public speaking. Permasalahan yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah masih banyaknya mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara, kurang percaya diri, dan kesulitan menyampaikan gagasan secara terstruktur di depan umum. Pelatihan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu penyampaian materi, demonstrasi oleh narasumber, praktik dan simulasi, serta pemberian umpan balik. Metode ini menggabungkan pendekatan teoretis dan praktik agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap teknik dasar public speaking, seperti teknik vokal, bahasa tubuh, dan penyusunan struktur presentasi. Mahasiswa juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri secara bertahap selama praktik, meskipun sebagian peserta awalnya mengalami gejala gugup. Umpan balik yang terstruktur membantu peserta melakukan refleksi dan perbaikan performa. Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menegaskan bahwa keterampilan komunikasi berkembang optimal melalui praktik langsung disertai evaluasi konstruktif. Kegiatan ini disarankan dilaksanakan secara berkelanjutan guna mendukung kesiapan mahasiswa menghadapi tuntutan komunikasi akademik dan profesional.

Abstract. *This community service program aimed to improve university students' public communication competence through public speaking training. The underlying problem was that many students experienced speech anxiety, lacked self-confidence, and struggled to convey ideas in a structured manner in front of an audience. The training was carried out in four stages: delivering materials, demonstration by the resource person, practice and simulation, and feedback provision. This method combined theoretical and practical approaches so participants gained a comprehensive learning experience. Results showed improved understanding of basic public speaking techniques, such as vocal technique, body language, and presentation structuring. Students also showed a gradual increase in confidence during practice, although some participants initially displayed nervousness. Structured feedback helped participants reflect on and improve their performance. These findings align with the concept of experiential learning, which asserts that communication skills develop optimally through direct practice with constructive evaluation. This activity is recommended to be conducted continuously to support students' readiness in facing academic and professional communication demands.*

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi di depan publik (*public speaking*) merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai bagian dari kompetensi akademik maupun kompetensi profesional di masa mendatang (Aziz & Kashinathan, 2021; Wahyuningsih & Afandi, 2020). *Public speaking* tidak hanya berperan penting dalam konteks akademik, seperti presentasi tugas, seminar proposal, dan sidang skripsi, tetapi juga menjadi bekal utama dalam dunia kerja, organisasi, maupun kehidupan sosial kemasyarakatan. Melalui kemampuan berbicara di depan umum yang baik, seseorang dapat menyampaikan gagasan secara jelas, sistematis, dan persuasif, sekaligus membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan audiens (Oriville Bartolomeus Albertus et al., 2024; Sari et al., 2024).

Namun demikian, fenomena yang sering ditemukan di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa masih banyak yang mengalami kecemasan (*speech anxiety*), kurang percaya diri, serta kesulitan dalam menyusun dan menyampaikan gagasan secara runtut ketika harus berbicara di depan umum (Nur et al., 2023). Permasalahan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya minimnya pengalaman berbicara di depan publik, kurangnya pemahaman terhadap teknik-teknik dasar *public speaking*, serta rendahnya kesempatan untuk berlatih secara terstruktur dalam lingkungan akademik.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan sebuah upaya nyata melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan *public speaking* yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi komunikasi publik mahasiswa. Pelatihan ini diharapkan dapat membekali mahasiswa dengan pengetahuan teoritis sekaligus keterampilan praktis dalam berbicara di depan umum, sehingga mereka mampu tampil lebih percaya diri, komunikatif, dan efektif dalam berbagai forum akademik maupun non-akademik. Kegiatan ini juga sejalan dengan upaya perguruan tinggi dalam mendukung pengembangan *soft skill* mahasiswa sebagai bagian dari penguatan kompetensi lulusan yang unggul dan berdaya saing.

Secara teoretis, *public speaking* dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan secara lisan kepada khalayak dengan tujuan menginformasikan, memengaruhi, atau menghibur audiens (Kustiawan et al., 2022). Keberhasilan seseorang dalam *public speaking* tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan mengelola aspek verbal dan nonverbal, seperti intonasi suara, kontak mata, ekspresi wajah, serta gestur tubuh yang mendukung penyampaian pesan. Selain itu, penguasaan teknik pengelolaan kecemasan (*anxiety management*) turut menjadi faktor penentu, mengingat rasa gugup atau demam panggung

(glossophobia) merupakan hambatan yang umum dialami oleh pembicara pemula, termasuk mahasiswa yang belum terbiasa tampil di depan umum.

Di lingkungan perguruan tinggi, tuntutan terhadap kemampuan komunikasi publik mahasiswa semakin meningkat seiring dengan berkembangnya berbagai aktivitas akademik yang mengharuskan mahasiswa tampil di depan umum, baik dalam bentuk presentasi kelas, diskusi ilmiah, lomba debat, maupun kegiatan organisasi kemahasiswaan. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media digital turut memengaruhi pola komunikasi mahasiswa, di mana interaksi yang semakin banyak berlangsung secara daring justru berpotensi mengurangi intensitas latihan komunikasi tatap muka secara langsung (Arbiani et al., 2025; Kustiawan et al., 2022; Perilaku et al., 2025). Kondisi ini semakin memperkuat urgensi penyelenggaraan pelatihan public speaking yang dapat memberikan pengalaman praktik langsung bagi mahasiswa dalam suasana yang mendukung dan terbimbing.

Berbagai kajian juga menunjukkan bahwa keterampilan public speaking yang terlatih memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, khususnya dalam proses wawancara kerja, presentasi profesional, maupun kegiatan negosiasi. Oleh karena itu, penguatan kompetensi komunikasi publik tidak dapat hanya mengandalkan pembelajaran di kelas yang bersifat teoretis, melainkan memerlukan wadah pelatihan tersendiri yang memberikan ruang praktik nyata secara intensif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan public speaking ini hadir sebagai salah satu solusi konkret untuk menjembatani kebutuhan tersebut, sekaligus menjadi wujud nyata kontribusi perguruan tinggi dalam pengembangan kapasitas mahasiswa secara berkelanjutan (Darmuh et al., 2023; Maghfiroh et al., 2025; Megi et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai konsep dan teknik dasar public speaking, (2) meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara di depan umum, dan (3) memberikan ruang praktik langsung melalui simulasi presentasi dan pemberian umpan balik secara terstruktur

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pelatihan partisipatif yang menggabungkan pendekatan teoritis dan praktik, dengan tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak terkait (fakultas/program studi), penyusunan materi pelatihan, persiapan instrumen evaluasi (pre-test dan post-test), serta penentuan jadwal dan tempat pelaksanaan kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

- 1) Ceramah dan diskusi, untuk menyampaikan materi dasar public speaking, meliputi teknik vokal, bahasa tubuh (body language), penyusunan struktur pidato/presentasi, serta strategi mengatasi kecemasan berbicara di depan umum.
- 2) Demonstrasi, berupa pemberian contoh teknik public speaking yang efektif oleh narasumber/fasilitator.
- 3) Praktik dan simulasi, di mana mahasiswa diberikan kesempatan untuk berlatih berbicara di depan umum secara individu maupun kelompok.
- 4) Umpan balik (feedback), yang diberikan oleh fasilitator dan sesama peserta setelah sesi praktik, guna membantu peserta mengetahui kekuatan dan aspek yang perlu diperbaiki.

c. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah mahasiswa semester 2 di Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada yang berjumlah 20 orang.

d. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui pemberian angket/kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan (pre-test dan post-test) untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri peserta, serta observasi langsung terhadap performa peserta selama sesi praktik berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan public speaking dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian materi, demonstrasi oleh narasumber, praktik dan simulasi, serta pemberian umpan balik kepada peserta. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang untuk meningkatkan kompetensi komunikasi publik mahasiswa melalui pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berorientasi pada praktik, sejalan dengan metode pelaksanaan yang telah dirancang pada tahap persiapan sebelumnya.

Pada tahap penyampaian materi, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep dasar public speaking dan berbagai teknik yang diperlukan dalam komunikasi publik yang efektif. Materi yang diberikan meliputi teknik vokal, penggunaan bahasa tubuh (body language), penyusunan struktur pidato atau presentasi, serta strategi mengatasi rasa gugup dan kecemasan saat berbicara di depan umum. Selama sesi berlangsung, mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif mengajukan pertanyaan dan berdiskusi mengenai pengalaman mereka ketika harus berbicara di depan kelas maupun dalam kegiatan organisasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti sesi materi, mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip dasar public speaking serta pentingnya komunikasi yang terstruktur, percaya diri, dan komunikatif. Capaian ini menegaskan bahwa penguatan aspek teoretis sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan berhasil diterjemahkan menjadi pemahaman konkret bagi peserta.



Gambar 1. Pemateri menyampaikan materi

Tahap berikutnya adalah demonstrasi yang dilakukan oleh narasumber. Pada sesi ini, narasumber memperagakan teknik public speaking yang efektif mulai dari cara membuka presentasi, penggunaan intonasi suara, kontak mata dengan audiens, penguasaan gestur, hingga teknik menutup presentasi secara meyakinkan. Demonstrasi memberikan contoh nyata kepada peserta mengenai penerapan teori yang telah dipelajari sehingga mahasiswa lebih mudah memahami implementasi setiap teknik dalam situasi komunikasi yang sebenarnya. Melalui metode pembelajaran berbasis contoh (modeling), peserta dapat mengamati sekaligus meniru teknik penyampaian yang efektif sebelum mempraktikkannya secara mandiri.



Gambar 2. Praktik oleh peserta

Setelah memperoleh pemahaman teoritis dan contoh praktik, mahasiswa mengikuti sesi praktik dan simulasi public speaking sebagaimana dirancang pada tahap pelaksanaan. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk tampil berbicara di depan peserta lainnya baik secara individu maupun dalam kelompok. Tema yang disampaikan disesuaikan dengan pengalaman, bidang studi, atau isu aktual sehingga peserta dapat lebih fokus pada pengembangan kemampuan komunikasi dibandingkan pada penguasaan materi. Selama praktik berlangsung terlihat adanya peningkatan kepercayaan diri mahasiswa. Meskipun pada awalnya beberapa peserta masih menunjukkan gejala gugup, seperti berbicara terlalu pelan, menghindari kontak mata, atau menggunakan gerakan tubuh yang kurang terarah, secara bertahap mereka mampu memperbaiki performanya setelah memperoleh arahan dari fasilitator. Kondisi ini membuktikan bahwa kecemasan berbicara (*speech anxiety*) yang diidentifikasi sebagai permasalahan utama pada bagian pendahuluan dapat direduksi melalui latihan terbimbing yang dilakukan secara bertahap.



Gambar 3. Diskusi antara Pemateri dan Peserta

Tahap terakhir berupa pemberian umpan balik (feedback) oleh fasilitator dan sesama peserta, sesuai dengan rancangan evaluasi kegiatan yang telah ditetapkan. Umpan balik difokuskan pada aspek kekuatan yang telah dimiliki peserta serta aspek yang masih perlu ditingkatkan, seperti artikulasi, pengaturan tempo bicara, penggunaan bahasa tubuh, struktur penyampaian materi, dan interaksi dengan audiens. Pendekatan ini membantu mahasiswa melakukan refleksi terhadap penampilannya sehingga mereka mengetahui bagian-bagian yang perlu dipertahankan maupun diperbaiki pada kesempatan berikutnya. Selain meningkatkan kemampuan berbicara, proses saling memberikan umpan balik juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif dan saling mendukung.



Gambar 4. Suasana pelatihan

Secara keseluruhan, hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi komunikasi publik mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman peserta terhadap teknik-teknik public speaking, kemampuan menerapkan teknik tersebut dalam praktik, serta bertambahnya rasa percaya diri ketika berbicara di depan umum. Keberhasilan pelatihan tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kombinasi metode demonstrasi, praktik langsung, dan pemberian umpan balik yang memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar secara komprehensif. Capaian ini sekaligus menjawab tujuan kegiatan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, yaitu peningkatan pemahaman, kepercayaan diri, dan keterampilan praktik komunikasi publik mahasiswa.



Gambar 5. Foto bersama

Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan bahwa keterampilan akan berkembang secara optimal apabila peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengamati, mempraktikkan, merefleksikan, dan memperbaiki kemampuan melalui pengalaman langsung. Dalam konteks *public speaking*, latihan yang dilakukan secara berulang disertai evaluasi konstruktif menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan diri dan meningkatkan kualitas komunikasi. Oleh karena itu, pelatihan yang mengombinasikan ceramah, demonstrasi, simulasi, dan umpan balik dapat menjadi model yang efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi publik mahasiswa sebagai bekal menghadapi kegiatan akademik maupun dunia kerja.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan *public speaking* bagi mahasiswa terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi publik peserta. Melalui rangkaian tahapan yang meliputi penyampaian materi, demonstrasi, praktik dan simulasi, serta pemberian umpan balik, mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman mengenai konsep dan teknik dasar *public speaking*, peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, serta peningkatan keterampilan praktis dalam menyampaikan gagasan secara terstruktur dan komunikatif.

Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang memadukan aspek teoretis dan praktik, sebagaimana dilandasi oleh konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), mampu menjawab permasalahan kecemasan berbicara dan kurangnya kepercayaan diri yang selama ini dihadapi mahasiswa. Pemberian umpan balik yang terstruktur turut berperan penting dalam membantu peserta melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap kemampuan komunikasinya.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan pelatihan *public speaking* serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kegiatan akademik maupun kemahasiswaan, sehingga mahasiswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengasah keterampilan komunikasi publiknya secara berjenjang. Selain itu, perlu dipertimbangkan pula pengembangan program pendampingan lanjutan bagi mahasiswa yang menunjukkan minat khusus di bidang *public speaking*, guna mempersiapkan mereka menghadapi tantangan komunikasi yang lebih kompleks di dunia akademik maupun profesional

DAFTAR PUSTAKA

- Arbiani, E. M., Juraidah, A., Rizki, A., Prasejati, N., & Hutagalung, D. P. (2025). *Peran Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Pendidikan Bagi Mahasiswa Di Era Digital*. 2(4), 477–489.
- Aziz, A. A., & Kashinathan, S. (2021). *ESL Learners ' Challenges in Speaking English in Malaysian Classroom*. 1(2). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v10-i2/10355>
- Darmuh, M. M., Kadar, A. S., & Bosowa, U. (2023). *Optimasi Kesiapan Karier Mahasiswa : Pelatihan Daring Intensif dalam Public Speaking dan Penulisan CV yang Efektif Lingkungan Kerja bagi Mahasiswa*. 2(1), 71–77. <https://doi.org/10.47178/tongkonan.v2i1.2186>
- Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Zahra, F., Albani, A. B., Zuherman, F., Ahmad, A. S., Williem, J., Psr, I., Sei, V. P., & Medan, T. (2022). *PENGANTAR KOMUNIKASI NON VERBAL*. 11(1).
- Maghfiroh, C. N., Pristiwaningsih, E. R., Rizky, D., & Firmansyah, A. M. (2025). *Public Speaking Training for Students as a Strategy for Career Preparation*. 2(1), 48–53.
- Megi, M., Syahrir, S., & Sari, P. (2023). Improving students' vocabulary mastery by using riddle games. *Improving Students' Vocabulary Mastery By Using Riddle Games*, 24(1), 83–92.
- Nur, M., Mohd, A., Noor, W., Wan, F., & Yamazaki, A. K. (2023). *Analysis of Speech Anxiety among EFL Learners in Japan: A Comparison between Gender*. 9(2), 101–105. <https://doi.org/10.18178/ijlt.9.2.101-105>
- Oriville Bartolomeus Albertus, L., Ardiana Nurasid, R., & Cahyo Shah Adhi Pradana, B. (2024). *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 04(04), 1–10.
- Perilaku, D. A. N., Di, M., & Society, E. R. A. (2025). *Analisis perkembangan komunikasi*

massa terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat di era society 5.0. 2, 120–132.
<https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175.2>

Sari, R., Indra, S., & Andriyani, J. (2024). *Analysis of the Role and Strategies of Public Speaking in Building.* 30, 1–8.

Wahyuningsih, S., & Afandi, M. (2020). *Investigating English Speaking Problems: Implications for Speaking Curriculum Development in Indonesia.* 9(3), 967–977.
<https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.967>